

TIPOLOGI INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA

Muhammad Mushfi El Iq Bali (✉)

Universitas Nurul Jadid¹

mushfieliqbali8@gmail.com¹

Abwabun Naim²

Universitas Nurul Jadid²

Abstract—The purpose of this study is to improve the discipline of MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan students with a typology of social interaction. This study uses a qualitative approach that produces descriptive data that can be observed. Intended to describe various conditions as they are. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model techniques. It was found, the application of the point system was quite effective in improving student discipline. The learning atmosphere is conducive and helps the teacher set an example, give advice, attitudes, and good behavior so that students catch the moral message contained therein.

Keywords—typology, social interaction, student discipline

PENDAHULUAN

Urgensitas anasir utama untuk terwujudnya kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa yaitu meningkatkan kualitas di dalam bidang pendidikannya. Pendidikan memiliki peran yang begitu penting. Pendidikan merupakan media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik daripada sebelumnya dan juga merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa (Blessinger &

Carfora, 2015). Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral menjadi solusi efektif dalam meredam dan menangkal perangai amoral siswa (Bali & Fadli, 2019). Siswa akan memperoleh edukasi, dipandu, dan dibimbing menjadi pribadi yang berbudi luhur, sehingga mampu menumbuhkan perilaku positif siswa. Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif pada siswa adalah dengan penanaman kedisiplinan.

Guru memiliki peranan penting bahkan aktor utama sebagai publik figur dalam memupuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Agus, 2015). Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin. Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan di sekolah bagi siswa adalah untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memperbaiki kemampuan dan kemauan belajar siswa (Bali & Fadilah, 2019). Dengan penjelasan tersebut, diharapkan dengan reinforcement (penguatan) dapat mengubah dan membangkitkan kedisiplinan siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah yang masih kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Salah satu metode yang harus dilakukan seorang guru yaitu mengadakan interaksi sosial yang baik dengan siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa agar taat pada tata tertib sekolah dan norma hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama, tentu tidak luput dari komunikasi dan interaksi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada audien, baik berbentuk lambang atau simbol dengan harapan bisa memahami makna yang tersirat dalam pesan kepada orang yang dimaksud (Bali, 2019). Dalam dunia pendidikan, kegiatan proses pembelajaran akan menjadi efektif jika komunikasi dan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik berlangsung dengan baik.

KAJIAN KONSEPTUAL

Tipologi Interaksi Sosial

Di dalam KBBI, tipologi bermakna ilmu yang menjelaskan tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis (Baharun, 2017). Sedangkan tipologi dalam kajian ilmu arkeologi merupakan klasifikasi benda menurut karakteristiknya. Tipologi adalah salah satu studi yang berkaitan dengan perbedaan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis

yang serupa (Oktavia et al., 2019). Dengan demikian, tipologi merupakan bentuk studi yang mengklasifikasikan, mengelompokkan, mengelaskan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan mempunyai kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara pemilahan bentuk keragaman dan kesamaan jenisnya. Aspek klasifikasi dalam tipologi terarah pada usaha untuk mengelaskan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek tertentu di dalam bentuk tipologi.

Interaksi sosial adalah berbagai hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu, baik individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok (Bali, 2017). Jika tidak ada interaksi sosial, maka di dunia ini tidak ada kehidupan bersama. Selain itu, proses sosial merupakan interaksi timbal balik atau disebut sebagai hubungan yang bisa mempengaruhi antara manusia yang satu dengan lainnya dan hubungan ini berlangsung seumur hidup di masyarakat. Intinya, jika dua orang atau lebih bertemu bersama dan dapat menciptakan tindakan yang mempengaruhi satu sama lain, maka ini disebut sebagai interaksi sosial karena mereka melakukan komunikasi. Jadi, interaksi sosial merupakan setiap tindakan seseorang berguna untuk mempengaruhi individu lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk saling berhubungan dengan orang lain dalam bentuk interaksi (Spence, 2003). Terdapat kemungkinan di dalam interaksi sosial, individu bisa menyesuaikan dengan individu lainnya ataupun sebaliknya. Sebagai akibat adanya hubungan hubungan sosial yang dinamis, dalam hal ini mencakup hubungan antar individu, antar kelompok maupun individu dan kelompok. Interaksi sosial menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial yang dilakukan oleh antara dua orang atau lebih (Gerungan, 1996).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dan hasil penelitian di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan antara dua individu manusia atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau dapat memperbaiki perilaku individu lainnya, ataupun sebaliknya. Interaksi sosial tidak hanya membahas tentang tindakan, namun tindakan tersebut dapat mengubah dan mempengaruhi individu yang lain.

1. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Seperti yang sudah dipaparkan dalam definisi di atas, harus ada keterlibatan antara dua orang atau lebih di dalam berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, dapat dibedakan menjadi tiga jenis interaksi sosial, yang pertama adalah interaksi antara individu dengan individu, yang kedua kelompok dengan kelompok, dan yang ketiga antara individu dengan kelompok (Bali & Masulah, 2019). Tujuan interaksi adalah untuk

memberikan pengaruh atau minimal memberikan efek tertentu kepada pihak lainnya, dan pihak lain tersebut juga memberikan pengaruhnya. Efek timbal balik inilah yang dimaksud dengan konsep dasar interaksi, karena mempunyai peran aktif yang sama diantara kedua belah pihak di dalam melakukan tindakan dan memberikan efek. Ini membuktikan bahwa dalam interaksi terjalin hubungan sebab akibat dikarenakan terciptanya bentuk dua arah.

Pertama, interaksi antara individu dengan individu adalah interaksi yang dilakukan ketika bertemunya dua individu secara langsung dan melakukan sebuah interaksi antara satu dengan yang lainnya meskipun hanya dalam bentuk yang sederhana seperti, menyapa dengan orang lain dan tersenyum ketika bertemu di jalan. Kedua, interaksi antara kelompok dengan kelompok adalah interaksi yang dilakukan ketika bertemunya (dua) kelompok yang berbeda. Terjalannya komunikasi yang tidak lagi berkaitan dengan sesuatu yang bersifat pribadi melainkan kepentingan kelompok, contohnya adanya pertemuan organisasi masyarakat (Ormas), dsb. Ketiga, interaksi antara individu dengan kelompok adalah interaksi yang dilakukan seseorang di dalam berkomunikasi dengan sekelompok orang atau lebih dari tiga orang, contohnya seseorang yang sedang berorasi di podium, dsb.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat utama terjadinya suatu interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (social contact) yang dilakukan dan juga komunikasi (communication). Kontak berasal dari bahasa Latin "cum" atau "con" yang berarti bersama-sama, dan "tangere" yang memiliki arti menyentuh (Islam et al., 2018). Jadi, secara bahasa kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam kajian ilmu sosiologis, kontak juga merupakan gejala sosial. Seseorang dapat mengadakan hubungan dengan pihak yang lain tanpa mengadakan sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya (Muali et al., 2018). Jadi, kontak sosial disebabkan oleh aksi individu seseorang atau kelompok yang berbentuk isyarat yang memiliki arti bagi "si pelaku" dan "si penerima", dan "si penerima" dan aksi itu dibalas dengan reaksi. Kita bisa dapat membedakan kontak dengan cara, sifatnya, bentuknya, dan juga dengan tingkat hubungannya.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk yang Pertama, proses asosiatif pada hakikatnya mempunyai kecenderungan untuk membuat masyarakat bersatu dan meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok. Realita yang terjadi di lingkungan sekolah misalnya musyawarah untuk mencapai mufakat diadakan dalam

pemilihan ketua OSIS. Seluruh siswa di sekolah tersebut berhak untuk menyampaikan aspirasinya mengenai siapa yang pantas untuk menjadi ketua OSIS dengan alasan yang jelas. Aspirasi mereka ini disampaikan pada satu perwakilan dari tiap kelas untuk disampaikan dalam rapat bersama guru untuk mengambil keputusan. Dalam proses asosiatif, diketahui mengenal empat bentuk proses asosiatif, yaitu; kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Kedua, proses disosiatif merupakan hasil hubungan negatif dan dapat menimbulkan perpecahan, contohnya lomba kebersihan tingkat kelurahan dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ke-73. Dalam proses disosiatif, diketahui mengenal tiga bentuk proses yaitu: oposisi, kompetisi, dan kontravensi.

Karakter Disiplin Siswa

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas kata karakter berarti bawaan, jiwa, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun memiliki karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Amri dkk., 2011). Secara etimologis, kata karakter bermakna tabiat, watak, beberapa sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlaq yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) bermakna a distinctive differentiating mark, sifat atau tanda yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012). Perlunya sikap disiplin di dalam diri siswa yaitu dengan melakukan beberapa latihan yang dapat memperkuat dirinya untuk selalu terbiasa patuh.

Dengan latihan dan pembinaan sikap disiplin dapat tumbuh, dan juga dengan pendidikan ataupun menanamkan kebiasaan yang harus dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam lingkungan keluarga dan terus dapat bisa berkembang sehingga menjadi sikap disiplin yang semakin kuat. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang bermakna “training to act accordance with rules” (Day & Lee, 2011). Senada dengan pendapat tersebut, disiplin mampu melatih diri seseorang untuk dapat bertindak sesuai dengan aturan (Imron, 1995). Di dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan yang dimaksud adalah mentaati peraturan-peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah.

Disiplin siswa di sekolah adalah suatu keadaan atau kondisi yang menggambarkan bahwa siswa di sekolah tersebut mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, baik dari segi ketaatan terhadap jadwal waktu belajar, pakaian seragam, tanggung jawab, berperilaku jujur, sopan santun terhadap guru dan mentaati norma yang berlaku di sekolah. Terlaksananya disiplin tersebut akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan

yang diharapkan, baik tujuan kurikulum maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi, apabila kondisi disiplin tersebut tidak sesuai sebagaimana mestinya maka kegagalan yang akan diperoleh.

Berdasarkan realita menunjukkan di MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan diperoleh informasi bahwa disiplin di sekolah MA Darul Lughah Wal Karomah kurang berjalan efektif. Terdapat berbagai macam tingkah laku dari setiap siswanya dan berbagai ragam pula jenis pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, seperti terlambat datang ke sekolah, tidur ketika proses pembelajaran berlangsung, pulang sebelum sampai jam yang telah ditentukan, pelanggaran seragam dan atribut sekolah lainnya. Setiap pelanggaran tata tertib dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti oleh wali kelas, guru piket, atau kepada guru bimbingan konseling. Segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan akan diproses agar mereka tidak melakukan pelanggaran di saat selanjutnya.

Dalam pelaksanaan disiplin harus didasarkan dalam diri siswa karena tanpa adanya sikap kesadaran dari dalam diri sendiri, maka segala bentuk usaha yang dilakukan oleh orang sekitar hanya akan sia-sia. Untuk itu sekolah perlu mencari berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan. Dalam mewujudkan kedisiplinan peserta didik, sekolah menerapkan aturan tata tertib dengan cara memberi poin pada setiap siswa yang melakukan pelanggaran, seperti tidak masuk tanpa keterangan sanksi poin 5. Poin pelanggaran akan terus diakumulasi sampai siswa akan menamatkan/lulus dari sekolah dan tidak ada pemulihan bobot poinnya. Pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin sekolah didasarkan pada jumlah skor/bobot poinnya. Walaupun sanksi ini telah diterapkan pada siswa, pelanggaran masih terus terjadi. Jika hal ini dibiarkan, maka dapat merugikan diri siswa sendiri khususnya dan juga kemajuan sekolah pada umumnya.

METODE

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan teknik pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Prosedur penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tulisan atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat bisa diamati. Penelitian ini bertipe menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu hal seperti apa adanya. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan.

Data yang digunakan yaitu jenis data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari; pertama, reduksi data. Data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, yang mana ada data diperlukan dan ada yang tidak. Dalam pelaksanaan disiplin, siswa harus didasarkan

dalam diri siswa karena tanpa sikap kesadaran yang tumbuh dari diri sendiri, maka apapun upaya yang dilakukan oleh orang sekitar hanya akan sia-sia. Untuk itu sekolah perlu mencari berbagai strategi di dalam upaya meningkatkan disiplin siswa.

Kedua, penyajian data. Berdasarkan realita menunjukkan di MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan diperoleh informasi bahwa kedisiplinan di MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan kurang berjalan efektif. Terdapat berbagai macam tingkah laku dari setiap siswanya dan berbagai ragam pula jenis pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, seperti terlambat datang ke sekolah, pulang pada jam pelajaran dan tidur ketika KBM, pelanggaran seragam dan atribut sekolah lainnya. Setiap pelanggaran tata tertib dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti oleh wali kelas, guru piket, atau kepada guru bimbingan konseling.

Ketiga, menarik kesimpulan atau verifikasi. Yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Data dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi data. menurut teknik triangulasi informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afrizal, 2005).

HASIL

Disiplin sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan ini. Beberapa bentuk pendekatan telah dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya mengoptimalkan peran guru bimbingan konseling (BK) di dalam melakukan beberapa pendekatan terhadap siswa-siswa yang tersangkut masalah khususnya kepada siswa yang tersangkut masalah kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru dapat membimbing siswa di dalam pembentukan sikap yang kokoh. Keselarasan antara perkataan dan tindakan dari seorang guru sangat berarti bagi peserta didik.

PEMBAHASAN

Penerapan Sistem Poin di MA Darul Lughah Wal Karomah

Siswa yang memiliki disiplin tinggi merupakan siswa yang diharapkan mampu memiliki kesadaran, ketaatan, kepatuhan, dan tanggung jawab terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Keberhasilan dari pencapaian disiplin siswa tidak hanya semata-mata tidak adanya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun begitu pihak

sekolah menemukan adanya pelanggaran maka pihak sekolah seharusnya memberikan sanksi dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Peraturan dan tata tertib merupakan suatu peraturan dimana mengatur segala sesuatu yang boleh dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan siswa. Peraturan dan tata tertib tanpa sosialisasi tentu akan sulit dijalankan. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak terlibat dalam penyusunannya bingung ketika tiba-tiba dihukum, maka sosialisasi perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran oleh siswa ketika sering keluar masuk kelas, bahkan tidur di kamar saat proses pembelajaran berlangsung. Dari beberapa pelanggaran yang telah terjadi, pelanggaran yang berada pada tingkat sering terjadi adalah kedisiplinan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, pulang saat jam pelajaran, dan pelanggaran atribut atau seragam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan pada aspek bidang kesiswaan, guru/wali kelas dan siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah diketahui bahwa di dalam peningkatan kedisiplinan siswa telah dilakukan sistem penerapan poin yang sudah berjalan cukup efektif. Pengenalan penerapan sistem poin ini berlaku pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) dan bagi orangtua atau wali siswa dan akan dilakukan penyebaran tata tertib sekolah, kemudian akan ditandatangani oleh mereka sebagai tanda persetujuan dari sistem penerapan poin tersebut.

Di dalam penerapannya, sistem ini harus melibatkan seluruh pihak-pihak sekolah tanpa terkecuali. Mulai dari kepala sekolah itu sendiri, wali kelas atau guru, staff atau pegawai dan siswa itu sendiri. Penerapan sistem poin ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi tingkat pelanggaran dan berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah. Penerapan sistem poin ini dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan seluruh pihak-pihak sekolah yang bertujuan untuk menekan dan mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Sistem digunakan dalam tata tertib sekolah. Setiap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dimasukkan ke dalam poin yang telah ditentukan. Bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut maka akan dilakukan pengurangan poin dan poin itu akan diakumulasikan jika siswa itu kembali melakukan pelanggaran peraturan. Dengan cara itu bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran, maka poinnya akan semakin berkurang dan akan mendapat peringatan dari pihak sekolah seperti apa yang telah disepakati dalam tata tertib sekolah. Peringatan yang diberikan oleh pihak sekolah bagi para siswa yang melakukan pelanggaran merupakan sebuah hukuman atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu, dengan adanya sistem poin mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat untuk mengatur kedisiplinan tingkah laku dan sikap siswa di sekolah. Karena tata tertib berisi tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa dan mempunyai fungsi sebagai

pengendalian perilaku siswa, maka dari itu secara tidak langsung tata tertib sekolah akan bisa membawa siswa ke dalam kondisi yang lebih baik dan teratur dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk pembentukan sikap hidup disiplin dalam perbuatan dan kebiasaan untuk menaati, mengikuti, dan juga mematuhi peraturan-peraturan yang sudah berlaku. Seseorang dapat bisa mengembangkan melalui kesadaran yang tumbuh dirinya dan kebebasan dalam mematuhi dan mengikuti aturan yang sudah ada.

Peraturan dan tata tertib yang sudah berlaku di manapun akan nampak baik apabila adanya pengawasan yang dilakukan dan dilaksanakan dengan baik. Ketaatan dan sikap patuh di dalam melaksanakan tata tertib kehidupan tidak akan terasa menjadi berat apabila dilakukan dengan sikap sadar akan penting dan manfaatnya. Keinginan dan kesanggupan untuk mematuhi sikap disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa dengan paksaan dari luar atau orang lain, khususnya dari peserta didiknya. Pihak sekolah memiliki peranan sebagai pendidik yang berkaitan dengan tugas-tugas di dalam memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan, dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan hal mendisiplinkan siswa agar taat kepada peraturan dan norma dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Setiap siswa mempunyai harapan agar pihak sekolah dapat menjadi suri tauladan atau model bagi mereka. Oleh karena itu, perilaku pihak sekolah harus sesuai dengan norma-norma yang diikuti dan dianut oleh masyarakat, bangsa, dan juga negara.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Sistem Poin di MA Darul Lughah Wal Karomah

Di dalam menerapkan sistem poin di sekolah ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor pendukung di dalam menerapkan sistem poin di MA Darul Lughah Wal Karomah yaitu; pertama, faktor dari dalam diri sendiri yang memiliki kesadaran diri dan motivasi. Memiliki kesadaran dan motivasi dari dalam diri sendiri merupakan sebuah tunjangan yang baik di dalam menjalankan kehidupan. Banyak dari kalangan siswa yang tadinya sering melakukan pelanggaran-pelanggaran, kemudian mereka sadar bahwa hal itu bisa mengurangi poin mereka yang dapat berdampak fatal seperti dikeluarkannya dari sekolah. Betapa pentingnya kesadaran seorang siswa di dalam mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib adalah sebuah dorongan yang tinggi dari manifestasi sistem poin. Kedua, faktor dari orang tua. meskipun orang tua tidak berada di lingkungan dan kawasan sekolah tetapi orang tua memegang peranan yang cukup penting juga dalam penerapan sistem poin.

Selain faktor pendukung, penerapan sistem poin di MA Darul Lughah Wal Karomah juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain; pertama, faktor dari dalam diri sendiri berupa karakter siswa yang memang sangat sulit untuk diatur. Menurut aliran nativisme bahwa sebagian besar dari nasib seseorang berpusat pada pembawaannya, sedangkan lingkungan hidupnya hanya mempunyai pengaruh yang sedikit. Pembawaan dapat menentukan baik atau buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa diantara faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

Kedua, faktor dari pergaulan. Penerapan sistem poin di MA Darul Lughah Wal Karomah mempunyai efek bagi karakter siswanya. Memberikan hukuman-hukuman (punishment) terhadap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah akan bisa membuat siswa memiliki efek jera dan harus berpikir ulang dalam melakukan kesalahannya lagi. Siswa akan memiliki kesadaran terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Pemberian hukuman pada siswa yang memiliki pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dengan pengurangan poin tersebut yang dapat berdampak pada kesadaran tingkah laku atau moral mereka. Dengan memberikan poin tersebut, siswa dapat mengetahui sendiri bahwa sesungguhnya mereka melakukan kesalahan dan pelanggaran tata tertib sekolah.

Selain berpengaruh terhadap pengetahuan moral, juga berpengaruh terhadap perasaan moral. Siswa yang telah diberi hukuman berupa pengurangan poin tersebut akan bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengulangi lagi terhadap pelanggaran peraturan. Kontrol diri seperti inilah yang dimaksud dengan perasaan moral. Dilakukan penerapan sistem poin di sekolah juga akan bisa membuat siswa memiliki kebiasaan tertib dan disiplin dalam segala bidang. Dari beberapa penjelasan yang tertera di atas, dilakukannya penerapan sistem poin di MA Darul Lughah Wal Karomah berpengaruh terhadap karakter siswa. Jadi, memberikan hukuman (punishment) atau penguatan negatif sangat efektif sekali dalam mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib para siswa.

Penerapan Keteladanan Guru dalam Pembinaan Sikap dan Kedisiplinan Siswa MA Darul Lughah Wal Karomah

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru di MA Darul Lughah Wal Karomah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan

kegiatan proses pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat penting dalam bertugas sebagai pendidik. Guru memegang jenis-jenis peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Guru harus memiliki tanggung jawab terhadap hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajarnya. Guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa prinsip belajar selain menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang sebaik-baiknya. Khususnya dalam pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki keteladanan yang baik yang patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis.

Mengingat begitu pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk mempunyai beberapa kriteria tersebut. Guru merupakan figur atau seseorang yang diikuti oleh siswa dalam mengambil sebuah nilai dan jalan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Siswa memandang bahwasanya seorang guru merupakan satu-satunya sosok yang sangat disanjung, maka didikan dari seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pemikiran peserta didik.

Guru harus senantiasa menjadi teladan untuk seluruh siswanya dimanapun berada, karena para siswa tersebut akan cenderung melakukan perbuatan positif jika mereka melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh para guru tersebut. Guru selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa dengan memantau kegiatan yang dilakukan oleh para siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Pemantauan tersebut bertujuan agar para siswa dapat mematuhi peraturan sekolah, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Keteladanan Guru dalam Pembinaan Sikap dan Kedisiplinan Siswa MA Darul Lughah Wal Karomah

Dalam proses kegiatan pembelajaran, seorang guru mempunyai tugas menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara optimal. Pembelajaran akan berlangsung efektif jika pembelajaran ditekankan kepada keaktifan siswanya di dalam belajar dari pada faktor guru dalam mengajar. Proses pembelajaran dapat memberikan tuntutan kepada siswa dalam mengalami keterlibatan intelektual-emosional, selain keterlibatan fisiknya. Dengan keaktifan itu, seorang guru dapat berbentuk pemusatan perhatiannya tentang materi yang dijelaskannya yang disertai penerapan praktis terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Sudut pandang dari segi siswa, sistem pembelajaran yang efektif merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar, yang dapat membangkitkan motivasi belajar.

Namun, berbeda jika dipandang dari sudut guru, sistem pembelajaran yang efektif merupakan sistem pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menciptakan aktifitas/perilaku siswa terhadap tujuan yang menjadi harapan guru. Terkait dengan pembentukan kepribadian siswa, suasana pembelajaran yang kondusif sangat membantu guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Guru akan mudah memberikan nasehat, contoh sikap, dan perilaku yang baik sehingga siswa akan mudah menangkap pesan-pesan moral yang terdapat dalam setiap ucapan, sikap, dan perilaku guru.

Orang tua merupakan pendidik pertama kali yang dikenal oleh anak, sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Kedudukan orang tua sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan juga sebagai seorang pembina anak pertama kali, tentunya akan sangat memberikan warna karakter serta kesiapan anak dalam melaksanakan syariat-syariat Islam. Jadi, yang mempunyai kesempatan yang pertama kali di dalam mengisi memori anak dengan hal-hal yang baik adalah orang tua. Salah satu bentuk pengajaran yang bisa dilakukan oleh para orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan memberikan keteladanan. Internalisasi karakter yang termasuk dalam kategori karakter positif antara lain; penurut, pendiam, pemalu, dan sabar. Sedangkan karakter yang negatif antara lain; kasar, pemalas, hiperaktif, dan acuh tak acuh. Kasar bukan berarti selalu memukul teman-temannya, pemalas bukan berarti sering tidak masuk kelas, hiperaktif bukan berarti sok tahu, dan acuh tak acuh bukannya dia sering merenung dan menyendiri, tetapi sifat tersebut melekat pada diri siswa yang memiliki kecenderungan positif. Karakter tersebut tentu membuat guru harus bekerja keras memutar otak dan berpikir bagaimana cara membentuk kepribadian siswa yang multikarakter.

Karakter merupakan bawaan seseorang ketika sejak lahir. Karakter yang tergolong negatif itu wajar, begitu juga dengan karakter yang positif, semuanya tidak ada yang keliru. Siswa yang mempunyai karakter positif bukan merupakan jaminan bahwa guru akan mudah dalam membentuk kepribadian siswa. Siswa yang mempunyai karakter penurut, pendiam, pemalu, dan sabar, terdapat dua asumsi bagi guru yaitu; pertama, siswa memang sudah memahami materi dengan baik dan dapat meneladani sikap serta perilaku guru. Kedua, siswa juga belum dapat memahami materi dengan baik dan belum dapat meneladani sikap dan perilaku guru. Hal ini karena siswa merasa malu, minder, atau takut bertanya padahal mereka belum memahami materi. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh guru di MA Darul Lughah Wal Karomah. Kemudian siswa yang mempunyai karakter negatif, seperti; kasar, pemalas, hiperaktif, dan acuh tak acuh tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak memahami materi dengan baik dan belum meneladani sikap dan perilaku gurunya. Buktinya ketika peneliti melihat siswa yang mempunyai

karakter seperti ini, mereka dihadapan guru sangat sopan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Mereka malas bisa disebabkan karena sudah memahami materi dengan baik, mereka kasar karena ingin menjadi pemimpin teman-temannya, mereka hiperaktif karena ingin menunjukkan bakat-bakatnya, dan mereka acuh tak acuh karena tidak ingin mengganggu orang lain. Berbagai karakter siswa yang beragam dalam satu kelas maupun lain kelas inilah yang menjadikan guru di MA Darul Lughah Wal Karomah mengalami hambatan dalam menerapkan sikap, perilaku, dan keteladanan guna membentuk kepribadian siswa.

Penerapan Sistem Reward dan Punishment di MA Darul Lughah Wal Karomah

Karakter disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi internal maupun eksternal. Bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi karakter disiplin siswa adalah pemberian reward dan punishment. Reward (hadiah) dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Siswa yang disiplin jika diberikan reward, maka ia akan merasa senang sehingga siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan kedisiplinannya tersebut. Hukuman (punishment) juga memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Hukuman ini dilaksanakan akibat adanya siswa yang melanggar aturan. Tanpa adanya hukuman, bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib tidak akan menyadari letak kesalahannya sehingga mereka tidak merasa bersalah apabila melanggar tata tertib. Pelaksanaan hukuman ini akan menyebabkan efek jera bagi siswa yang tidak disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa hukuman (punishment) memiliki tiga fungsi (Susanto, 2018), yaitu: pertama, menghalangi pengulangan tindakan. Kedua, mendidik sehingga sebelum siswa mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman. Ketiga, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Reward dan Punishment di MA Darul Lughah Wal Karomah

Di dalam penerapan sistem reward dan punishment di sekolah ada hal-hal yang menjadi faktor yang mendukung dan juga menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem reward dan punishment di MA Darul Lughah Wal Karomah, yaitu; adanya dukungan dari sekolah terhadap pemberian reward dalam proses pembelajaran bisa dibuktikan dengan adanya fasilitas yang cukup memadai di MA Darul Lughah Wal Karomah. Selain itu, semua guru harus konsisten untuk menerapkan reward pada saat kegiatan belajar mengajar. Jadi, tidak hanya Waka Kesiswaan yang berperan, tapi semua guru ikut terlibat.

Sementara itu, dorongan kepala sekolah akan menjadi semakin nyata jika para guru juga ikut memotivasi siswa untuk mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para siswa. Tidak hanya memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi membanggakan sekolah. Tapi, guru harus memberikan contoh nyata bagaimana caranya bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik.

Selain faktor pendukung, penerapan sistem reward dan punishment di MA Darul Lughah Wal Karomah juga memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat antara lain; *pertama*, faktor penghambat yang bisa diamati dalam proses pembelajaran di MA Darul Lughah Wal Karomah adalah berasal dari lingkungan. Lingkungan merupakan tempat atau sarana untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. MA Darul Lughah Wal Karomah dalam lingkungan pesantren sehingga lingkungan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif.

Kedua, kurangnya rasa sadar yang tumbuh dalam diri siswa itu sendiri. Kurangnya kesadaran yang tumbuh dalam diri siswa dapat membuat siswa tidak memiliki keinginan untuk maju dan juga berkembang dalam mengejar prestasi. Hal itu dapat dilihat dari adanya kemalasan dalam diri siswa tersebut untuk tidak aktif dalam kegiatan di sekolah. Tidak hanya itu, para siswa tidak bisa bertanggungjawab dengan segala peraturan yang dibuat oleh sekolah sehingga mereka seringkali melakukan berbagai jenis pelanggaran.

KESIMPULAN

Beberapa upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah dengan menggunakan tipologi interaksi sosial diantaranya yaitu; pertama, menerapkan sistem poin yang bertujuan untuk memberi kesadaran terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan aturan sekolah dan memberikan efek jera atau keinginan untuk tidak mengulanginya lagi terhadap perilaku yang dilakukannya dikarenakan adanya pengurangan poin tersebut. Kedua, memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik tersebut bisa mengambil pelajaran dengan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Ketiga, menerapkan sistem reward dan punishment sebagai motivasi peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2005). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.

- Agus, A. H. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Amri, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211-227.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna*, 3(1), 28-38.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-15.
- Bali, M. M. E. I., & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 89-103. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1188>
- Blessinger, P., & Carfora, J. M. (2015). *Inquiry-Based Learning for Multidisciplinary Programs: A Conceptual and Practical Resource for Educators*. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited.
- Day, C., & Lee, J. C.-K. (2011). *New Understandings of Teacher's Work: Emotions and Educational Change* (6th ed.). New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0250-9>
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Islam, S., Baharun, H., Muali, C., Ghufroon, M. I., Bali, M. M. E. I., Wijaya, M., & Marzuki, I. (2018). To Boost Students' Motivation and Achievement through Blended Learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1-11). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012046>

- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1-6). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>
- Oktavia, D., Bali, M. M. E. I., Rahman, H., Umar, U., Syakroni, A., & Widat, F. (2019). Exploration of Fine Motor Skills through the Application of Paint. In *WESTECH* (pp. 1-6). European Alliance for Innovation n.o. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284038>
- Spence, S. H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8(2), 84-96. <https://doi.org/10.1111/1475-3588.00051>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Syarbini. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah)*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Zuchdi, Darmiati. (2010). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

edureligia